

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap informan menerima Maskulinitas Baru secara beragam. Setiap informan pada penelitian ini memiliki pemaknaan dan penerimaan yang berbeda-beda dari masing-masing informan. Dari keenam informan yang diwawancarai, peneliti membagi para informan ke dalam 3 posisi menurut teori Resepsi oleh Stuart Hall. Selain itu, peneliti membagi topik menjadi 3 tema, yaitu penerimaan mereka terhadap *Inklusif masculinity*, *Caring masculinity concept*, *soft masculinity concept*. Pada *Inklusif masculinity*, 4 informan berada di posisi dominant-Hegemonic, 2 informan berada di posisi negotiated, dan tidak ada informan berada di posisi oppositional. Pada *Caring masculinity concept*, penerimaan informan cenderung berda pada dominant-Hegemonic, yaitu 4 informan berada di posisi *dominant*, 2 informan berada di posisi *negotiated*, dan tidak ada informan berada di posisi *oppositional*. Sedangkan, pada *soft masculinity concept* penerimaan informan cenderung rata. Tidak ada informan yang berada si posisi *negotiated*, melainkan 3 informan berada di posisi *dominant*, dan 3 informan berada di posisi *oppositional*.

Analisis informan menunjukkan posisi beragam terhadap maskulinitas baru dalam tren Duduk Vincent. Informan 1 bersikap *negotiated* terhadap konsep *inklusif* dan *caring*, namun *oppositional* terhadap *soft masculinity* yang

dianggap tidak natural dan mengaburkan esensi maskulinitas. Informan 2 menerima ketiga konsep secara penuh (*dominant*), memandangnya sebagai bentuk kedewasaan emosional laki-laki modern. Informan 3 bersikap *negotiated* terhadap *inklusif* dan *caring*, tetapi *oppositional* pada *soft masculinity* karena dinilai dipaksakan dan tidak otentik. Informan 4 mendukung maskulinitas *inklusif* dan *soft (dominant)*, namun bersikap *negotiated* terhadap *caring* karena menilai ekspresi empatik tidak boleh diseragamkan. Informan 5 menerima *inklusif masculinity (dominant)*, bersikap *negotiated* pada *caring*, dan *oppositional* terhadap *soft masculinity* yang dianggap melemahkan peran laki-laki. Sementara itu, Informan 6 menerima ketiga konsep sepenuhnya (*dominant*), melihat tren ini sebagai redefinisi maskulinitas yang inklusif dan emosional.

Penerimaan yang berbeda terhadap tren Duduk Vincent mencerminkan bagaimana tiap individu memaknai maskulinitas Non-Hegemonik berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan nilai pribadi mereka. Sebagian menganggap gaya duduk santai dan ekspresi kalem Vincent sebagai simbol kenyamanan diri dan kedewasaan emosional laki-laki modern, sehingga mereka menerimanya sebagai bentuk maskulinitas yang lebih terbuka dan relevan. Namun, ada pula yang menilainya sebagai ekspresi yang dibuat-buat, tidak natural, bahkan melemahkan citra laki-laki, sehingga menolaknya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tren Duduk Vincent tidak dimaknai secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh persepsi masing-masing audiens terhadap perubahan peran gender dan ekspektasi sosial terhadap laki-laki masa kini..

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk pengembangan akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian media, gender, dan budaya populer dengan fokus pada bentuk-bentuk maskulinitas Non-Hegemonik yang ditampilkan di media sosial. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan metode dan populasi, serta mengeksplorasi tren-tren digital lainnya sebagai representasi konstruksi gender. Kajian seperti ini penting untuk memahami dinamika identitas laki-laki kontemporer dan perubahan persepsi masyarakat terhadap maskulinitas di era digital.

1. Praktis

Bagi kreator konten, audiens Gen Z, dan pemerhati isu gender, tren “Duduk Vincent” menunjukkan bahwa laki-laki tidak lagi harus tampil dominan untuk dianggap maskulin. Oleh karena itu, penting untuk terus membangun ruang media sosial yang inklusif dan bebas dari stereotip gender. Representasi laki-laki yang lebih lembut, reflektif, dan tidak agresif sebaiknya tidak hanya diterima secara visual, tetapi juga dihayati dalam praktik sosial sehari-hari sebagai bentuk dukungan terhadap maskulinitas yang sehat dan setara.